

**RESISTENSI SIMBOLIK SUBALTERN
DI PALESTINA DALAM NOVEL *RIJĀL FĪ ASY-SYAMS*
KARYA GHASSAN KANAFANI
(POSKOLONIAL GAYATRI C. SPIVAK)**



TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh:
Muhammad Nazar, S. Hum.
NIM. 22201011016

**PRODI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024**

MOTTO

"Pertama, jaga kedamaian dalam diri anda, lalu anda juga bisa membawa kedamaian bagi orang lain." - Thomas A Kempis



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengaharap rahmat Allah SWT dan syafa'at dari Rasulullah SAW, tesis ini saya persembahkan kepada:

Yang teristimewa:

Sosok perempuan yang hebat, perempuan berjiwa langit, sekolah pertamaku, yang memiliki cinta tulus dan mulia. **Ibu tercinta**

Sosok lelaki hebat, cinta pertama, yang selalu memberi dukungan tanpa henti. **Ayah tercinta**

Dan kepada orang terkasih, kakak dan adik tersayang.

Tempatku bertumbuh, belajar, dan berproses:

Kampus hijauku. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1679/Un.02/DA/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : "Resistensi Simbolik Subaltern di Palestina dalam cerpen Rijalu Fi Asy-Syams karya Ghassan Kanfani (Poskolonial Gayatri C. Spivak)"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD NAZAR, S.Hum.
Nomor Induk Mahasiswa : 22201011016
Telah diujikan pada : Jumat, 23 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Aning Ayu Kusumawati, S.Ag M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66cb27a1157d6



Pengaji I

Dr. H. Jarot Wahyudi, S.H. M.A.
SIGNED

Valid ID: 66c95825dfe2e



Pengaji II

Dr. Ridwan, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66cb233e04521



Yogyakarta, 23 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 66cbbed772a1f4

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Nazar, S.Hum.

NIM : 22201011016

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sastra sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 28 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Muhammad Nazar, S.Hum.

NIM. 22201011016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nazar, S.Hum.
NIM : 22201011016
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul "Resistensi Simbolik Subaltern di Palestina dalam Novel *Rijāl Fi Asy-Syams* Karya Ghassan Kanafani (Poskolonial Gayatri C. Spivak)" ini, secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum berlaku.

Yogyakarta, 28 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Muhammad Nazar, S. Hum.

NIM. 22201011016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap tesis saudara:

Nama : Muhammad Nazar, S. Hum.

NIM : 22201011016

Prodi : Bahasa dan Sastra Arab

Judul : “Resistensi Simbolik Subaltern di
Palestina dalam Novel *Rijāl Fī Asy-Syams* Karya
Ghassan Kanafani (Poskolonial Gayatri C. Spivak)”

Dengan ini kami selaku pembimbing berpendapat
bahwa tesis ini dapat diajukan kepada fakultas Adab dan
Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk
diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam
bidang Bahasa dan Sastra Arab. Atas perhatiannya kami
ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Dr. Aning Ayu Kusumawati S. Ag., M. Si.
NIP. 197106122003122001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/U 1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	š	Es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	h	Ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De

ڏ	Zal	ڙ	Ze (dengan titik di atas)
ڦ	Ra'	R	Er
ڙ	Zai	Z	Zet
ڦ	Sin	S	Es
ڦ	Syin	Sy	es dan ye
ڦ	Sad	ڦ	Es (dengan titik di bawah)
ڦ	Dad	ڏ	De (dengan titik di bawah)
ڦ	Ta'	ڦ	Te (dengan titik di bawah)
ڦ	Za'	ڙ	Zet (dengan titik di bawah)
ڻ	'ain	'	Koma terbalik di atas
ڻ	Gain	G	Ge
ڻ	fa'	F	Ef
ڻ	Qaf	Q	Qi
ڻ	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	‘El
م	Mim	M	‘Em
ن	Nun	N	‘En
و	Waw	W	W
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamza h	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعقدین	ditulis	<i>Muta’aqqidin</i>
عده	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Ta’ Marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

هبة	ditulis	<i>hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikutip dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakatul-fitr</i>
------------	---------	---------------------

D. Vokal Pendek

-----	Kasrah	Ditulis	i
-----	Fathah	ditulis	a
-----	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	A

	يَسِعِي	Ditulis	<i>yas 'ā</i>
3.	Kasrah + yā' mati	Ditulis	ī
	كَرِيمٌ	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwumati	Ditulis	ū
	فَرُوضٌ	Ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawumati	ditulis	au
	قُولٌ	ditulis	<i>qaul</i>

1. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَهُنْ شَكْرَتْمُ	ditulis	<i>la'insyakartum</i>

2. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

3. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum wr.wb

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah segala puji syukur kehadirat Allah SWT dengan segala anugerah dan rahmat-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, mengingat banyak waktu yang dibutuhkan, penulis menyadari tesis ini tidaklah sempurna, namun ini adalah bagian dari usaha besar yang telah penulis lakukan. Air mata, perjuangan, usaha, pengorbanan, dan segala doa menjadi bagian saksi atas terselesaiannya tesis ini.

Dengan selesainya tesis ini, penulis ucapan beribu-ribu terimakasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, spirit, dorongan, dan seluruhnya yang ikut andil demi terselesaiannya penelitian. Atas kebaikan-kebaikannya yang tak terkira penulis ucapan kepada:

1. Bapak Prof. Noorhadi, M.A, M. Phil., Pd.D. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta para staf yang memberi kesepatan kepada penulis untuk menimba ilmu di lembaga ini.
2. Bapak Dr. Muhammad Wildan, M.A, Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, beserta para staf.

3. Ibu Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag. Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, yang telah memberikan kritik dan saran selama perkuliahan, serta memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan tugas akhir penulis.
4. Ibu Aninda Aji Siwi, M.Pd. Sekretaris Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
5. Ibu Dr. Aning Ayu Kusumawati S. Ag., M. Si. selaku dosen pembimbing yang dengan segenap kesabaran serta penuh curahan waktu, motivasi, dan perhatiannya, selama membimbing hingga penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir tesis ini.
6. Bapak Drs. H. Jarot Wahyudi MH, M.A. dan bapak Dr. Ridwan, S. Ag., M. selaku dosen penguji dalam Munaqasyah. Terimakasih banyak telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan tesis ini.
7. Bapak Dr. Zamzam Afandi, M.Ag selaku Penasehat Akademik.
8. Kepada seluruh dosen Magister Bahasa dan Sastra Arab, yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, yang telah membimbing dengan sabar dan mengajarkan dengan penuh perhatian.

9. Segenap pustakawan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pelayanan baiknya.
10. Seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pelayanan baiknya. Terlebih kepada pak Aris yang telah memfasilitasi penulis untuk menggunakan kelas kosong sebagai penunjang penulisan tesis.
11. Kepada yang tercinta dan terkasih Bpk. Saifullah, tempat pulang dan tempat mengadukan segala harapan serta keinginan dari segala hal.
12. Kepada yang tercinta dan terkasih Ibu Ruhani, segalanya bagi saya, penyemangat hebat tak tertandingi sepanjang masa, berkat doa dan support beliaulah penulis dapat melanjutkan program Magister hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
13. Kepada yang tercinta dan terkasih kakak Yusra, Abang Syarifuddin, Adik Mufti Umam, Raumi Hidayat, Khalid Maulidi dan Haura Azkia. Segalanya bagi saya, terkadang membuat kesal, terkadang membuat rindu. Menyayangi dengan tulus, sebagai penjaga dan tempat untuk bercurah.
14. Kepada saudara-saudara penulis semuanya yang tidak mampu disebutkan satu-persatu, yang telah memberikan dukungan dan doanya hingga penulis bisa bangkit dan sampai pada tahap ini.

15. Kepada sahabat magister khususnya Sindy Febrianisa, yang berperan dalam penulisan menuntaskan gelar magister. Terimakasih atas setiap dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
16. Kepada sahabat penulis yang terkasih dan tersayang khusunya Muh. Zulkarnain dan Ringgal Oksa Putra, terimakasih karna telah dan masih menjadi sahabat penulis sampai pada tahap tesis ini selesai. Semoga persahabatan ini sampai pada tahap di Surga.
17. Kepada sahabat-sahabat penulis yang di Jogja, khususnya teman di kelas maupun diluar kelas yang tidak pernah memberi dukungan sampai di tahap ini.

Teriring doa semoga bantuan dan amal kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan pahala dan ridha dari Allah SWT. Penulis menyadari tesis ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 28 Juli 2024
Penyusun



Muhammad Nazar, S. Hum.
NIM. 22201011016

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Resistensi Simbolik Subaltern di Palestina dalam Novel Rijāl Fī Asy-Syams Karya Ghassan Kanafani (Poskolonial Gayatri C. Spivak)*”. Permasalahan yang terjadi dalam cerpen tersebut berkaitan dengan tidak didengarnya suara-suara subaltern oleh masyarakat kalangan atas di Palestina. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk dominasi kolonialisme terhadap subaltern di Palestina dan mengungkapkan resistensi simbolik subaltern terhadap kolonialisme dalam Novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani. Penelitian ini menggunakan pendekatan Poskolonial Gayatri C. Spivak agar dapat membedah bentuk-bentuk dan resistensi simbolik yang dilakukan oleh subaltern di Palestina terhadap para penguasa di dalam cerpen. Data dalam penelitian ini berkaitan dengan kata, frasa, dan kalimat yang terkait dengan resistensi simbolik subaltern di Palestina dalam Novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani. Terdapat dua sumber data penelitian yaitu sumber data primer berupa Novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani, dan sumber data sekunder berupa keadaan subaltern di Palestina. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya tujuh bentuk dominasi yang dilakukan oleh masyarakat kalangan atas, termasuk juga para penguasa di Palestina, yaitu dominasi ekonomi, ideologi, agama, sosial, gender, kapitalis, dan politik. Dominasi yang terjadi kepada para subaltern tersebut menjadikan mereka melakukan resisten secara simbolik. Dalam Novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani ini ditemukan 3 (tiga) resistensi simbolik yang dilakukan oleh subaltern yaitu pertama, simbol resistensi terbuka yang mengarah pada pergerakan yang dilakukan secara sistematis dengan koordinasi antara pemimpin dengan anggota seperti kata “rombongan semut yang sesak” yang digambarkan sebagai gerakan yang kuat, terkoordinasi, dan kolektif, yang mampu menghadapi dan menantang struktur kekuasaan yang ada, seperti protes dan kritik langsung sublarten terhadap penguasa. Kedua, simbol resistensi tertutup yang cenderung tidak ada perwujudan secara nyata dalam kemunculan

tindakan bersifat individual dan dianggap dapat berpengaruh pada tatanan diri seseorang, seperti kata “sebuah sumur terkutuk” lebih tepat diinterpretasikan sebagai simbol dari perlawanan tersembunyi atau perlawanan yang tidak terlihat secara langsung dalam konteks tertentu, seperti subaltern menyusun strategi untuk keluar dari Palestina menuju Kuwait dalam bentuk penyelundupan. Ketiga, simbol resistensi verbal merupakan perlawanan terhadap penguasa atau para kelompok elit yang diungkapkan secara implisit melalui dialog dan monolog para tokoh yang mencerminkan kritik terhadap kondisi politik dan sosial yang mereka hadapi sebagai pengungsi Palestina.

Kata kunci : Resistensi, Subaltern Palestina, Poskolonialisme.



تجدد

عنوان هذا البحث "المقاومة الرمزية التابعة في فلسطين في القصة رجال في الشمس لغسان كنفاني (غاياتري سي سيفاك ما بعد الاستعمار)". المشكلة التي تحدث في قصة تتعلق بعدم سماع أصوات التابعين في مجتمع الطبقة العليا في فلسطين. يهدف هذا البحث إلى اكتشاف أشكال الهيمنة الاستعمارية على التابعين في فلسطين، والكشف عن المقاومة الرمزية للاستعمار في قصة "رجال في الشمس" لغسان كنفاني. يستخدم هذا البحث منهج غاياتري سيفاك ما بعد الاستعماري من أجل تshireح الأشكال والمقاومة الرمزية التي يقوم بها التابعون في فلسطين ضد الحكم في القصص القصيرة. تتعلق البيانات الواردة في هذا البحث بكلمات وعبارات وجمل تتعلق بالمقاومة الرمزية التابعة في فلسطين في القصة رجال في الشمس لغسان كنفاني. هناك مصدران لبيانات البحث، مصدر البيانات الأساسي في شكل القصة رجال في الشمس لغسان كنفاني، ومصدر البيانات الثانوي في شكل أحوال التابعين في فلسطين. وتشير نتائج هذا البحث إلى أن هناك سبعة أشكال من الهيمنة يقوم بها مجتمع الطبقة العليا، بما في ذلك الحكم في فلسطين، وهي الهيمنة الاقتصادية، والأيديولوجية، والدينية، والاجتماعية، والجنسانية،

والرأسمالية، والسياسية. إن الهيمنة التي تحدث للتابعين تجعلهم مقاومين رمزياً. في القصة "رجال في الشمس" لغسان كنفاني، توجد ٣ (ثلاث) مقاومات رمزية لدى التابعين، وهي الأولى، رمز المقاومة المفتوحة التي تؤدي إلى حركات يتم تنفيذها بشكل منهجي بالتنسيق بين القادة والأعضاء، مثل الكلمات "كجيوش زاحمة من النمل" توصف بأنها حركة قوية ومنسقة وجماعية، قادرة على مواجهة وتحدي هياكل السلطة القائمة. ثانياً، رموز المقاومة المغلقة التي لا تميل إلى أن يكون لها مظاهر حقيقي في ظهور الأفعال الفردية وتعتبر ذات تأثير على النظام الذاتي للشخص، مثل عبارة "البئر الملعونة" يتم تفسيرها بشكل أكثر ملاءمة على أنها رمز للمقاومة المغلقة. مقاومة خفية أو مقاومة غير مرئية بشكل مباشر في سياق معين. ثالثاً: رمز المقاومة الفظوية وهو شكل من أشكال المقاومة من خلال الإلقاء والكلمات والجمل المخفية وغير المعروفة للخصيم بشكل مباشر، على سبيل المثال كلمة "البن" كمنتج مخمر يمكن اعتبارها كناية عن غير مرئي. ولكنها عملية تحول أو تغيير مهمة.

الكلمات المفتاحية : المقاومة، التابع الفلسطيني، ما بعد الاستعمار.

ABSTRACT

This research is entitled "Subaltern Symbolic Resistance in Palestine in the Short Story *Rijāl Fī Asy-Syams* by Ghassan Kanafani (Postcolonial Gayatri C. Spivak)". The problem that occurs in the short story is related to the fact that subaltern voices are not heard by upper class society in Palestine. The aim of this research is to discover forms of colonialism's domination of subalterns in Palestine and to reveal subaltern symbolic resistance to colonialism in the short story *Rijāl Fī Asy-Syams* by Ghassan Kanafani. This research uses Gayatri C. Spivak's postcolonial approach in order to dissect the forms and symbolic resistance carried out by subalterns in Palestine against the rulers in short stories. The data in this research relates to words, phrases and sentences related to subaltern symbolic resistance in Palestine in the short story *Rijāl Fī Asy-Syams* by Ghassan Kanafani. There are two sources of research data, namely the primary data source in the form of the short story *Rijāl Fī Asy-Syams* by Ghassan Kanafani, and the secondary data source in the form of subaltern conditions in Palestine. The results of this research show that there are seven forms of domination carried out by upper class society, including the rulers in Palestine, namely economic, ideological, religious, social, gender, capitalist and political domination. The domination that occurs to the subalterns makes them symbolically resistant. In the short story *Rijāl Fī Asy-Syams* by Ghassan Kanafani, 3 (three) symbolic resistances are found by subalterns, namely first, a symbol of open resistance which leads to movements carried out systematically with coordination between leaders and members, such as the words "crowded group of ants" which is described as a strong, coordinated and collective movement, capable of confronting and challenging existing power structures. Second, symbols of closed resistance which tend to have no real manifestation in the emergence of individual actions and are considered to have an influence on a person's self-order, such as the words "a cursed well" are more

appropriately interpreted as a symbol of hidden resistance or resistance that is not directly visible in the context. certain. Third, the symbol of verbal resistance which is a form of resistance through diction, words and sentences that are hidden and not directly known to the opponent, for example the word "yogurt" as a fermented product can be considered as a metaphor for an invisible but important process of transformation or change.

Keywords: Resistance, Palestinian Subaltern, Postcolonialism.



DAFTAR ISI

MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMPAHAN	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xiv
ABSTRAK	xviii
جُبُود	xx
ABSTRACT	xxii
DAFTAR ISI	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Landasan Teori	15
1. Poskolonialisme.....	15
2. Subaltern.....	18
3. Esensialisme Strategis.....	22
G. Metode Penelitian.....	26

1. Jenis Penelitian.....	26
2. Sumber Data.....	27
3. Objek Penelitian.....	28
4. Teknik Pengumpulan Data	28
5. Metode Analisis Data.....	30
6. Penyajian Hasil Analisis Data.....	30
H. Sistematika Penulisan	30
BAB II BIOGRAFI GHASSAN KANAFANI, DESKRIPSI NOVEL <i>RIJĀL FĪ ASY-SYAMS</i> KARYA GHASSAN KANAFANI, DAN KONFLIK ISRAEL-PALESTINA	32
A. Biografi Ghassan kanafani	32
B. Novel <i>Rijāl Fī Asy-Syams</i> karya Ghassan Kanafani.....	48
C. Konflik Palestina-Israel.....	50
BAB III ANALISIS POSTKOLONIALISME GAYATRI SPIVAK PADA NOVEL <i>RIJĀL FĪ ASY-SYAMS</i> KARYA GHASSAN KANAFANI	55
A. Bentuk Dominasi	58
1. Dominasi Ekonomi.....	58
2. Dominasi Agama	68
3. Dominasi Ideologi	70
4. Dominasi Sosial	73
5. Dominasi Gender	76
6. Dominasi Kapitalis.....	78
7. Dominasi Politik	81
B. Resistensi Simbolik Subaltern	84
1. Perlawanan Terbuka	86

2. Perlawanann Tertutup	89
3. Perlawanann Verbal	93
BAB IV PENUTUP	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	112



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Resistensi atau perlawanan tidak hanya bertujuan untuk menentang dan meruntuhkan, tetapi juga untuk membangun dan menyatukan suara-suara yang hilang akibat kekuasaan yang penuh dengan ketidakadilan dan eksplorasi berlebihan yang dialami oleh kelompok subaltern. Menurut Spivak, resistensi adalah upaya subaltern untuk melawan narasi dominan dan berusaha agar suara mereka didengar. Namun, dia juga menekankan bahwa resistensi ini tidak selalu berarti bahwa subaltern benar-benar dapat sepenuhnya mengartikulasikan diri mereka di dalam struktur yang sama yang menindas mereka. Dalam karyanya yang terkenal "*Can the Subaltern Speak?*", Spivak menggarisbawahi bahwa ada batasan-batasan yang menghambat kelompok marginal untuk benar-benar berbicara atau didengar, terutama dalam konteks sejarah kolonialisme dan penguasa.¹ Oleh karena itu, perlawanan dari kaum subaltern menunjukkan keinginan mereka agar suara mereka didengar oleh dunia mengenai penindasan dan dominasi yang mereka alami,

¹ Spivak, *Can the Subaltern Speak? "Dapatkah Subaltern Berbicara"* Terjemah. (Yogyakarta: Circa, 2021).

termasuk dampak yang masih tersisa dari imperialisme dan kolonialisme Barat

Kolonialisme dan imperialisme dianggap legal dan terus berjalan sampai awal abad ke-20 atau lebih tepatnya pada perang dunia ke-1 yang didalihkan untuk menghancurkan kerajaan-kerajaan yang berkuasa pada saat itu dan berlanjut sampai dengan perang dunia ke-2.² Selama awal abad ke-20 banyak bangsa-bangsa yang berada dibawah jajahan Barat termasuk wilayah-wilayah yang berada pada kekuasaan Britania Raya atau disebut Inggris merdeka secara formal, salah satunya adalah wilayah Palestina. Namun pada wilayah Palestina ini memiliki problematika kedaulatan negara yang masih berlanjut hingga sekarang.³

Problematika ini dimulai pada awal deklarasi *Balfour* pada tahun 1917 tentang tanah air Yahudi (Israel) di Palestina dan kemudian dibawa pada sidang PBB pada tahun 1947 sebagai proposal untuk membagi wilayah menjadi dua negara Yahudi dan juga Arab, namun proposal tersebut ditolak oleh komunitas Arab karena hal

² Ermy Azziaty Rozali and Azmul Fahimi Kamaruzaman, “First World War, Balfour Declaration and Their Impacts on Palestine.” *International Journal of West Asian Studies* 3, no. 2 (2011): 19–39.

³ Rashid Khalidi, “The Hundred Years War On Palestine.” (Unites State: Macmillan Publishing Group, 2020).

tersebut sama saja melanggengkan warisan kolonialisme.⁴ Karena ada alasan penolakan bahwa Palestina sudah menjadi tempat yang dihuni oleh komunitas heterogen antar agama yang beragam dari dahulu, baik itu Yahudi, Islam, dan juga Nasrani.⁵ Kemudian masalah ini membesar ketika Israel mulai mendeklarasikan kemerdekaan mereka pada tahun 1948 dan menimbulkan perperangan di antara bangsa-bangsa Arab dengan Israel yang diakhiri dengan gencatan senjata. Pada sisi lainnya, pihak Arab juga mendeklarasikan kemerdekaan Palestina pada tahun 1988 dan hal tersebut membuat konflik ini semakin menjadi-jadi dan masih berlanjut hingga sekarang.⁶ Akibatnya konflik ini tidak hanya berimbang pada masalah politik, ekonomi, maupun agama, namun lebih kepada masalah kemanusiaan yang tidak berujung.

Dengan adanya konflik Palestina-Israel yang tidak berujung pada masalah kemanusiaan, maka banyak media-media dari berbagai sektor membela dan juga melawan hak asasi manusia yang kian hari makin merosot,

⁴ Ania Loomba, “Colonialism/Postcolonialism The New Critical Idiom.” (London and New York: Routledge, 2005).

⁵ Ermy Azziaty Rozali and Azmul Fahimi Kamaruzaman, “First World War, Balfour Declaration and Their Impacts on Palestine.” *International Journal of West Asian Studies* 3, no. 2 (2011).

⁶ Rashid Khalidi, “The Hundred Years War On Palestine.” (Unites State: Macmillan Publishing Group, 2020).

bahkan tergambar jelas pada bekas-bekas peperangan Israel-Palestina, adapun salah satu sektor yang banyak berkontribusi dalam melawan dan membela rakyat-rakyat yang tertindas adalah para sastrawan.⁷ Para sastrawan Arab dengan media tulis baik itu berupa puisi dan novel mencoba membawa revolusi dan juga perubahan ke arah yang semestinya. Dari keadaan tersebut, Ghassan Kanafani sebagai sastrawan berusaha untuk menggambarkan suara-suara dan perlawanan simbolik subaltern di Palestina dengan karya-karyanya.

Sebagai sastrawan revolusioner Palestina Ghassan Kanafani banyak menuangkan gagasannya mengenai kondisi Palestina secara jelas dan imajinatif dalam karya-karyanya. Ia juga dijuluki sebagai pelopor sastra perlawanan (*adab al-muqawamah*). Salah satu karyanya yang menggambarkan perlawanan ialah Novel *Rijāl Fī Asy-Syams* (1962). Dalam cerpen tersebut berisikan tentang tema-tema yang menggambarkan keadaan subaltern di Palestina yang hak dan suara-suaranya tidak didengar dan tidak ada media yang dapat membantunya. Gayatri menyebutkan bahwa subaltern merupakan tokoh-tokoh yang tak berdaya secara strata sosial baik itu dalam politik, sosial, dan ekonomi. Tokoh-tokoh tersebut sering

⁷ Hana Al-Fakhuri, “Kitāb Al-Jami’i Fī Tārīkh Al-Adabī Al-Arabi: Al-Adabu Al-Hadītsu.” (Beirut: Dar alJiil, 1986).

dikuasai oleh orang-orang yang berada di atasnya.⁸ Keadaan subaltern tersebut digambarkan oleh Ghassan Kanafani dalam Novel *Rijāl Fī Asy-Syams*.

Novel *Rijāl Fī Asy-Syams* (1962), Ghassan Kanafani melalui cerpen ini menggambarkan penderitaan dan keputusasaan para pengungsi Palestina, serta kritik terhadap pemerintah Arab yang dianggap tidak peduli dengan nasib mereka. Cerpen ini penuh dengan simbolisme dan metafora, misalnya, tangki air melambangkan perangkap dan kondisi tanpa harapan yang dialami oleh para pengungsi. Novel *Rijāl Fī Asy-Syams* juga mengeksplorasi tema-tema seperti kehilangan, identitas, dan pengkhianatan. Cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai pengingat sejarah, tetapi juga sebagai seruan untuk keadilan dan pengakuan atas penderitaan yang dialami oleh para pengungsi Palestina.

Alasan dari pemilihan Novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani adalah cerpen ini menjelaskan bagaimana subaltern benar-benar dijajah secara ekonomi, sosial, dan struktur sosial. Mereka tidak bisa menyuarakan hak-haknya, disebabkan oleh tidak pedulinya para penguasa terhadap suara-suara subaltern tersebut. Oleh karena itu, Ghassan Kanafani melalui cerpennya tersebut

⁸ Gayatri Chakravorty Spivak, “A Critique of Postcolonial Reason.” (London and Cambridge: Harvard University Press, 1999).

merepresentasikan resistensi simbolik yang dibongkar dengan teori poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak. Hal ini dikarenakan Spivak menyebutkan bahwasanya terdapat suara-suara subaltern yang tidak dapat didengarkan. Namun, dengan pengkajian poskolonial Gayatri Spivak suara-suara tersebut dapat menemukan suara-suara perlawanan subaltern yang tidak didengarkan. Perlawanan yang dilakukan subaltern dalam cerpen tersebut merupakan perlawanan simbolik.

Sekilas tentang subaltern dan juga esensialisme strategis, dalam buku *“Can the subaltern speak?”* Spivak menyatakan bahwa subaltern mengacu pada kelompok sosial, budaya, atau politik yang terpinggirkan atau tertindas dalam masyarakat. Kelompok- kelompok ini seringkali tidak memiliki suara atau keterwakilan yang kuat dalam politik, budaya atau bahasa. Kelompok ini sulit terwakili dalam wacana resmi atau kekuasaan politik dan memerlukan strategi agar suara-suara mereka terdengar. Adapun strategi yang ditawarkan oleh Spivak adalah esensialisme strategis sebagai upaya dalam menyederhanakan eksesif dalam memahami kelompok budaya dan sosial yang berbeda.⁹ Dari pernyataan Spivak mengenai subaltern dan juga esensialisme strategis maka

⁹ Spivak, *Can the Subaltern Speak? “Dapatkah Subaltern Berbicara”* Terjemah. (Yogyakarta: Circa, 2021).

memungkin untuk membaca cerpen tersebut yang memiliki indikasi tentang problematika konflik Palestina-Israel terkait subalternitas guna membantu kita memahami kompleksitas konflik ini dari sudut pandang yang lebih dalam dan kritis, serta memungkinkan kita juga untuk merenungkan dampak penjajahan dan menghargai suara-suara yang terpinggirkan dalam konflik ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang terkait dengan resistensi simbolik subaltern di Palestina yang tertindas, sebagai kelompok subaltern yang suaranya terbungkam dalam Novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani, diperlukan perspektif poskolonialisme untuk mengungkap apa saja bentuk dominasi dan resistensi simbolik yang diceritakan di dalam cerpen. Dari rumusan masalah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dominasi kolonialisme terhadap subaltern di Palestina dalam Novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani ?
2. Bagaimana resistensi simbolik subaltern di Palestina terhadap kolonialisme dalam Novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Menemukan bentuk dominasi kolonialisme terhadap subaltern di Palestina dalam Novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani.
2. Mengungkapkan resistensi simbolik subaltern terhadap kolonialisme dalam Novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat mencakup dua bagian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki kontribusi dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada para pembaca tentang subalternitas dan perlawanan terhadap kolonialisme yang dibangun oleh Ghassan Kanafani dalam novel *Rijāl Fī Asy-Syams* secara historis dan dekonstruktif dengan perspektif Gayatri C. Spivak.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber khazanah kepustakaan sastra arab dan menjadi motivasi dalam pengembangan penelitian sastra arab dalam perspektif yang lebih kompeks.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini ditemukan kesamaan objek material sebagai data penelitian. Pertama, penelitian yang berpijak dalam kesamaan objek material berupa tesis diteliti oleh Ratna Aruka Masari pada tahun 2022 yang berjudul “Interaksi Sosial dalam novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani (Studi Analisis Georg Simmel)”. Dalam penelitian ini secara umum menggambarkan tentang kondisi sosial masyarakat Palestina ketika terjadi peristiwa Nakba. Hasil penelitian ini menunjukkan empat tipe sosial menurut Georg Simmel yaitu: orang miskin, orang asing, pengelana, dan orang fakir. Sedangkan bentuk interaksi sosial nya berupa konflik, dominasi, prostitusi, dan sosiabilita.¹⁰

Artikel yang ditulis oleh Aly Sufyanudin yang berjudul “Konflik Sosial dalam Penyelundupan Orang – orang Palestina keluar Perbatasan dalam novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani : Analisis Sosiologi Sastra.” Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa terdapat dua wujud konflik penghinaan, yaitu penghinaan paman As’ad kepada As’ad dan penghinaan teman-teman Abū Khaizurān kepada Abū Khaizurān. Terdapat empat wujud konflik ketegangan, yaitu Sa’ad bersitegang

¹⁰ Ratna Aruka Masari, “Interaksi Sosial Dalam Novel *Rijālu Asy-Syams* Karya Ghassan Kanafani (Studi Analisis Georg Simmel).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tesis, 2022.

dengan Abū Qais, Abū Qais bersitegang dengan Pria Gemuk, Marwān bersitegang dengan Zakariyyā, dan Abū Khaizurān bersitegang dengan Abū Bāqir. Terdapat satu wujud konflik berdebat, yaitu Abū Khaizurān berdebat dengan tiga penyelundup. Terdapat satu wujud konflik kekerasan fisik, yaitu pria gemuk menampar Marwān.¹¹

Artikel yang ditulis oleh Heni Subdatul Khafidzoh dan Khoirul Anas yang berjudul “Subaltern Society in the novel *Rijāl Fī Asy-Syams* by Ghassan Kanafani.” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Bentuk konflik masyarakat subaltern dalam novel adalah menyudutkan, merendahkan, memaksa kawin, fitnah, perlakuan kasar, pengebirian, dan penyelundupan; (2) faktor subaltern. konflik masyarakat dalam novel ini dipertanyakan, cibiran, pelecehan, dan kesenjangan sosial; (3) Dampak konflik masyarakat subaltern dalam novel adalah: a) individu berupa merasa prihatin, merasa terhina, tidak mampu mengungkapkan keinginan, marah pada diri sendiri, tidak menerima keadaan, terdampar di gurun

¹¹ Aly Sofyanudin, “Konflik Sosial Dalam Penyelundupan Orang – Orang Palestina Keluar Perbatasan Dalam Novel Rijalun Fi Asy-Syamsi Karya Ghassan Kanafani : Analisis Sosiologi Sastra.” Universitas Gadjah Madha Yogyakarta, jurnal, 2021.

pasir, mati, dirampas, dan dibuang; b) masyarakat dalam bentuk penyakit dan ketakutan.¹²

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Perbedaan tersebut terletak pada objek formal dan teori yang digunakan. Penelitian saat ini menggunakan objek formal berupa Resistensi Simbolik Subaltern Palestina, serta menerapkan teori Poskolonial Gayatri C. Spivak.

Selain memiliki kesamaan objek material, terdapat penelitian yang meliki kesamaan dalam objek formal, yaitu berupa tesis yang diteliti oleh Adinda Novrizka Vermata pada tahun 2019 yang berjudul “Perlwanan Simbolik Ratu Adil dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlwanan rakyat atau kelompok sunbaltern terhadap penindasan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas atau pribumi yang meniru budaya kolonial. Pada penelitian ini tidak hanya meneliti gerakan kelompok yang mengatasnamakan ratu adil atau asumsi mengenai sosok ratu adil.¹³

¹² Heni dan Anas, “Subaltern Society in the Novel Rijalu Fii Asy-Syams by Ghassan Kanafani.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurnal, 2024

¹³ Adinda Novrizka Vermata, “Perlwanan Simbolik Ratu Adil Dalam Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer.” Universitas Negeri Malang, Tesis, 2019.

Tesis yg ditulis oleh Sindy Ferbianisa yang berjudul “Perlwanan terhadap Otoritarianisme Penguasa Mesir dalam Novel *Muzakarat Fi Sijn Al-Nisa’* karya Nawal Al-Sa’dawi (Kajian Sosiologi Sastra).” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dua bentuk perlwanan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap penguasa Mesir yaitu perlwanan secara terbuka dan tertutup. Bentuk perlwanan secara terbuka mengarah pada pergerakan yang dilakukan secara sistematis dengan koordinasi antara pemimpin dengan anggota yang berperan serta melakukan perlwanan, dapat dilihat saat masyarakat melakukan perlwanan melalui demo dari masyarakat dan kelompok mahasiswa, perlwanan melalui media, menulis karangan, dan mengirim surat kepada penguasa Mesir. Sedangkan bentuk perlwanan tertutup cenderung tidak ada perwujudan secara nyata dalam kemunculan tindakan karena bersifat individual dan dianggap dapat berpengaruh pada tatanan yang sudah ada dalam diri seseorang, perlwanan ini terjadi saat masyarakat yang di tahan dalam penjara melakukan perlwanan dengan cara mengusung strategi secara diam-diam dan bersatu di penjara. Perlwanan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap penguasa Mesir tersebut terjadi karena tiga faktor yaitu, penguasa otoriter, pelanggaran HAM, dan

ketidakadilan sosial dalam masyarakat yang dilakukan oleh penguasa Mesir.¹⁴

Penelitian mengenai subalternitas telah banyak ditulis oleh berbagai peneliti. Salah satu penelitian terkait subalternitas terdapat pada tesis karya Rahimal Khair pada tahun 2020 berjudul ‘‘Representasi Perempuan Subaltern dalam Novel *Lail wa Qudbhan* Karya Najib Al-Kailani (Kajian Pascakolonial)’’. Penelitian tersebut menggunakan perspektif postkolonial untuk menganalisis puisi tersebut, mengungkap adanya praktik perbudakan berupa kerja paksa dan kekejaman terhadap orang kulit hitam yang dibudidayakan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Najib Al-Kailani berusaha merepresentasikan ketidakmampuan perempuan subaltern berbicara dalam masyarakat Mesir, sekaligus memperkenalkan bentuk sastra Islam baru yang lebih humanis dan religius.¹⁵ Hal ini mengindikasikan bahwa teori subaltern yang digunakan dalam penelitian tersebut mirip dengan yang digunakan dalam penelitian ini, namun terdapat perbedaan pada objek formal dan materialnya.

¹⁴ Sindy Febrianisa, ‘‘Perlawanan Terhadap Otoritarianisme Penguasa Mesir Dalam Novel Muzakarat Fi Sijn Al-Nisa’’ Karya Nawal Al-Sa’awi (Kajian Sosiologi Sastra).’’ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tesis, 2023.

¹⁵ Rahimal Khair, ‘‘Representasi Perempuan Subaltern Dalam Novel *Lail Wa Qudbhan* Karya Najib Al-Kailani (Kajian Pascakolonial).’’ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tesis, 2022.

Tesis Izzati Munawaroh yang berjudul “Perempuan Subaltern dalam kumpulan puisi Fadwa Tuqan (Kajian Feminisme Poskolonial Gayatri Spivak)”. Hasil penelitian ini adalah bahwa perempuan Arab Palestina digambarkan sebagai sosok yang subaltern yang mengalami penindasan ganda oleh penjajah Israel dan pribumi seperti marginal, inferior, dan subordinant. Perempuan Palestina yang mengalami penindasan melakukan perlawanan kepada kolonial Israel dan laki-laki pribumi dengan resistensi terbuka dan tertutup (simbolik).¹⁶

Artikel yang ditulis oleh Rahmat Setiawan yang berjudul “*Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam perspektif Spivak*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kelompok subaltern adalah kelompok yang suaranya selalu direpresentasikan, sementara representasi hanyalah alat untuk menuju dominasi nyata. Oleh karena itu, topik mengenai subaltern adalah mengenai bentuk praktik politik etis kelompok hegemon terhadap kelompok subaltern yang menjelaskan adanya hegemoni yang bertopeng.¹⁷

¹⁶ Izzati Munawaroh, “Perempuan Subaltern Dalam Kumpulan Puisi Fadwa Tuqan (Kajian Feminisme Poskolonial Gayatri Spivak).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tesis, 2024.

¹⁷ Setiawan, “Subaltern, Politik Etis, Dan Hegemoni Dalam Perspektif Spivak.” Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jurnal, 2018.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terlihat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Perbedaan tersebut terlihat pada penggunaan objek material yang digunakan. Penelitian saat ini menggunakan objek material berupa empat cerpen dalam antologi novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani.

F. Landasan Teori

Penelitian ini memanfaatkan teori poskolonialisme dari Gayatri Spivak. Sebagai pengantar, penelitian ini terlebih dahulu menjelaskan konsep dasar poskolonialisme untuk memberikan pemahaman awal mengenai teori Spivak, yang mencakup topik subalternitas dan esensialisme strategis. Berikut ini adalah penjelasan rinci tentang teori tersebut.

1. Poskolonialisme

Poskolonialisme merupakan pendekatan teoretis dan kritis yang digunakan dalam analisis sastra dan budaya guna mengkaji dampak serta warisan kolonialisme terhadap masyarakat, budaya, identitas, dan politik di era pascakolonial.¹⁸

Pendekatan ini berupaya memahami bagaimana proses kolonialisasi, di mana satu kelompok bangsa

¹⁸ Moore Gilber, “Postcolonial Theory : Contexts, Practices, Politics.” (London and New York: verso, 1997), 5-30

atau budaya menguasai kelompok lain, mempengaruhi cara kita memahami sastra dan budaya di masa pasca-kolonial.¹⁹ Berdasarkan pemahaman dari definisi kajian sastra dalam perspektif poskolonial yang telah dijelaskan sebelumnya, penerapan kajian ini dalam penelitian akan menitikberatkan pada esensi cerpen, baik sebagai fakta literer maupun sebagai fakta sosial. Hal ini disebabkan oleh epistemologi teori kritis, posmodernisme, dan poststrukturalisme yang menjadi dasar dalam kajian poskolonial.

Memahami kajian poskolonial tidak dapat dilepaskan dari tiga tokoh utama dalam teori ini, yaitu Edward Said, Homi K. Bhabha, dan Gayatri Spivak.²⁰ Masing-masing tokoh tersebut memperkenalkan konsep-konsep terkait poskolonialisme. Edward Said, misalnya, membahas dan mengembangkan konsep poskolonialisme melalui gagasan orientalisme, yang mengungkap dominasi orang Eropa dalam hal identitas, budaya, kekuatan kekuasaan, serta

¹⁹ Bhambra, “Postcolonial and Decolonial Dialogues.” Postcolonial Studies 17, no. 2 (2014): 115-121

²⁰ Moore Gilber, “Postcolonial Theory : Contexts, Practices, Politics.” 34, 74, 114.

keilmuan.²¹ Kemudian, Homi K. Bhabha memperkenalkan konsep poskolonialisme dengan istilah ambivalensi. Menurutnya, pascakolonialisme tidak lagi menyerang secara fisik, melainkan secara psikis, yang kemudian diterima sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan dinikmati. Bhabha menjelaskan bahwa hal ini terjadi melalui budaya, yang ia sebut sebagai akibat dari adanya hibriditas, mimikri, dan ambivalensi.²² Terakhir, Gayatri Spivak memperkenalkan konsep subaltern dan esensialisme strategis, yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Dalam kajian poskolonial, istilah "ruang antara" sangat dikenal, atau disebut sebagai the liminal space dalam kajian Bhabha. Menurut Bhabha, terdapat "ruang antara" atau "ruang ambang" antara penjajah dan yang dijajah yang memungkinkan interaksi di antara mereka. Di ruang ini terdapat peluang untuk resistensi. Bhabha berpendapat bahwa garis pemisah antara kedua kebudayaan tersebut tidak pernah tetap dan batasnya tidak dapat dipastikan.²³

²¹ Moore Gilber, "Postcolonial Theory : Contexts, Practices, Politics." 34.

²² Homi Bhabha K., "The Location of Culture." (London and New York: Routledge, 1994), 15.

²³ Bhabra, "Postcolonial and Decolonial Dialogues." 2014.

Konsep liminalitas Bhabha digunakan untuk menghindari oposisi biner yang konfrontatif atau saling menaklukkan. Ruang ambang ini berfungsi sebagai tempat untuk interaksi simbolik. Wacana poskolonial konsisten berada dalam ruang ambang ini. Di dalam ruang ketiga ini, terjadi banyak interaksi simbolik pemaknaan, termasuk dalam teks cerpen. Dalam puisi, berbagai pemaknaan terjadi. Di ruang ketiga inilah muncul berbagai pola dan negosiasi, termasuk stereotipe, mimikri, hibriditas, dan ambivalensi.

2. Subaltern

Konsep Subaltern diperkenalkan oleh Antonio Gramsci, terutama melalui karyanya tentang hegemoni kultural. Gramsci mengidentifikasi kelompok-kelompok yang terpinggirkan, dieksklusi, dan dikucilkan dalam struktur kelas sosial.²⁴ Namun, pandangan yang lebih maju tentang subaltern dari Spivak menegaskan bahwa istilah tersebut tidak hanya merujuk pada kelas yang tertindas atau pada kelompok "yang lain" semata. Bagi Spivak, dalam konteks poskolonial, subalternitas mengacu pada

²⁴ Antonio Gramsci, "Subaltern Social Groups: A Critical Edition Of Prison Notebook 25, Nursing Sociology." (New York: Columbia University Press, 2021).

segala hal yang terkait dengan pembatasan akses dan menciptakan ruang pemisahan.²⁵

Dalam esainya yang berjudul "*Can The Subaltern Speak?*", Spivak menjelaskan bahwa subaltern, yaitu kelompok yang berada dalam tingkat sosial dan budaya yang lebih rendah, seringkali tidak memiliki perwakilan yang sah dalam percakapan dan representasi. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pengalaman, pandangan, atau kepentingan mereka sendiri. Sebaliknya, subaltern sering kali diwakili dan diucapkan oleh pihak lain yang lebih berkuasa, seperti elit kolonial atau intelektual yang dominan dalam masyarakat. Situasi ini menciptakan kondisi di mana representasi subaltern sering kali terdistorsi atau diabaikan.²⁶

Spivak juga mencatat peran bahasa dan wacana dalam menekan suara subaltern. Dia menyoroti bahwa bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman subaltern sering kali dikontrol oleh pihak yang dominan, yang dapat menghasilkan pemahaman yang keliru atau penyalahgunaan kekuasaan. Dia menekankan

²⁵ Gayatri Chakravorty Spivak, "A Critique of Postcolonial Reason." (London and Cambridge: Harvard University Press, 1999).

²⁶ Spivak, *Can the Subaltern Speak? "Dapatkah Subaltern Berbicara"* Terjemah. (Yogyakarta:Circa, 2021), 42-43.

pentingnya memahami bahwa subaltern tidak mampu untuk berbicara dengan cara yang sepenuhnya merepresentasikan pengalaman mereka, dan bahwa usaha untuk memberikan suara kepada subaltern harus memperhitungkan dinamika bahasa dan kekuasaan.²⁷

Melalui karyanya, Spivak mengajak kita untuk merenungkan kompleksitas representasi dan wacana dalam konteks kolonialisme, imperialisme, dan struktur kekuasaan lainnya. Ini menimbulkan pertanyaan signifikan tentang sejauh mana kelompok yang terpinggirkan atau subaltern benar-benar memiliki kemampuan untuk "berbicara" atau mengungkapkan pengalaman mereka tentang kondisi yang memengaruhi eksistensi mereka. Konsep ini menjadi pendorong utama bagi teori-teori poskolonial dan feminis, yang telah mengilhami banyak penelitian tentang representasi, kekuasaan, dan ketidaksetaraan di berbagai belahan dunia.

Pemikiran Gayatri Spivak tentang kompleksitas representasi membawa pertanyaan tentang cara memberdayakan atau memberikan ruang bagi suara individu atau kelompok yang kurang atau bahkan

²⁷ Spivak, *Can the Subaltern Speak? "Dapatkah Subaltern Berbicara"* Terjemah, 75.

tidak terwakili dalam bahasa. Spivak secara konsisten menyoroti ketidaksetaraan kekuasaan dan representasi, terutama terkait dengan kelompok-kelompok yang rentan atau diabaikan dalam masyarakat. Penting untuk dicatat bahwa Spivak menekankan tantangan dalam mewakili kelompok yang sering terpinggirkan, seperti perempuan, pekerja migran, atau kelompok etnis tertentu.²⁸

Konsep "subaltern" Spivak merujuk kepada kelompok-kelompok ini yang seringkali tidak memiliki kemampuan untuk berbicara atau mewakili diri mereka sendiri. Spivak juga menyoroti peran bahasa dalam proses representasi ini. Bahasa, menurutnya, bisa menjadi alat kekuasaan yang menguntungkan kelompok-kelompok tertentu, sementara pada saat yang sama bisa mengabaikan atau bahkan menindas suara-suara yang lebih lemah atau kurang terdengar.²⁹ Dengan demikian, pemahaman Spivak tentang kompleksitas representasi mencerminkan tantangan dalam mengungkapkan suara kelompok-kelompok yang sering diabaikan, mempertanyakan kekuasaan bahasa

²⁸ Spivak, *Can the Subaltern Speak? "Dapatkah Subaltern Berbicara"* Terjemah, 80.

²⁹ Spivak. *Can the Subaltern Speak? "Dapatkah Subaltern Berbicara"* Terjemah, 121.

dalam membentuk representasi, dan mengeksplorasi cara-cara untuk memberdayakan suara-suara yang terpinggirkan tersebut.

3. Esensialisme Strategis

Esensialisme Strategis adalah konsep yang diperkenalkan oleh Gayatri Chakravorty Spivak, seorang teoritikus postkolonial, untuk menggambarkan suatu strategi di mana kelompok-kelompok yang tertindas atau terpinggirkan menggunakan identitas esensial (identitas yang dianggap tetap dan tidak berubah) secara sementara untuk mencapai tujuan politik tertentu.

Subaltern, yang dikuasai oleh dominasi subalternitas, menjadi objek dominasi karena keinginan untuk mempertahankan kekuasaan dan menetapkan mereka sebagai subjek yang dikuasai. Para intelektual menggambarkan keheningan suara yang dialami oleh subaltern. Kemudian, terdapat hubungan antara penjajah/terjajah, Barat/Timur, dan *the self/ the other* yang bersifat hegemonik atau dominan. Pihak penjajah/Barat/ *the self* menempati posisi superior, sementara terjajah/Timur/ *the other* menduduki posisi inferior. Hal ini menyebabkan hubungan antara keduanya memunculkan subordinasi atau dominasi. Di samping itu, pihak

terjajah/Timur/the other mengalami keheningan suara atau yang sering disebut sebagai subaltern.³⁰

Dalam menghadapi identitas subaltern seperti yang dijelaskan di atas, Spivak mengusulkan pandangannya yang dikenal sebagai esensialisme strategis. Esensialisme yang dimaksud di sini adalah konsep dasar atau fondasi yang dianggap final dan alami untuk menentukan identitas manusia. Subyek tidaklah ada secara inheren atau sebagai entitas yang bulat, melainkan hasil dari konstruksi yang disengaja, bukan alami, yang oleh Spivak disebut sebagai rupture. Namun, esensialisme tidak selalu negatif karena dapat digunakan untuk melakukan resistensi atau perlawanan. Karena subyek mengalami desentralisasi, identitas dapat dinegosiasikan. Esensialisme yang dibentuk melalui negosiasi, kekuatan politik, dan ideologi yang memiliki nilai positif untuk resistensi atau perlawanan disebut sebagai esensialisme strategis.³¹

Dalam esainya yang berjudul "*Can The Subaltern Speak?*", Spivak membahas isu-isu teori sastra dan politik dengan menyoroti pentingnya

³⁰ Gayatri Chakravorty Spivak, "Other Asias." (India: Blackwell Publishing, 2008), 26.

³¹ Gayatri Chakravorty Spivak, "A Critique of Postcolonial Reason." 332.

memahami dan merenungkan esensi atau identitas suatu kelompok atau individu dalam konteks budaya dan politik. Esensialisme strategis dianggap sebagai pendekatan teoritis yang digunakan oleh Spivak untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam representasi dan pembelaan hak-hak kelompok subaltern.³² Secara sederhana, esensialisme strategis merupakan usaha untuk menyoroti beragam aspek identitas kelompok subaltern tanpa mengabaikan kompleksitas dan variasi di dalam kelompok tersebut. Hal ini terjadi ketika kelompok subaltern sering diabaikan, disederhanakan, atau digeneralisasi oleh pihak yang lebih berkuasa secara politik. Spivak menunjukkan bahwa ketika membicarakan kelompok subaltern, ada risiko bahwa mereka diabaikan dan disamakan sebagai entitas homogen, yang pada akhirnya dapat mengurangi pemahaman tentang perbedaan internal di dalam kelompok tersebut.³³

Meskipun begitu, dalam konteks ini, Spivak memandang esensialisme strategis sebagai instrumen yang diperlukan untuk sementara waktu. Ini melibatkan pengambilan risiko dengan menekankan

³² Spivak, *Can the Subaltern Speak? "Dapatkah Subaltern Berbicara"* Terjemah, (Yogyakarta: Circa, 2021), 119.

³³ Spivak, *Can the Subaltern Speak? "Dapatkah Subaltern Berbicara"* Terjemah, 120.

aspek-aspek yang mungkin dianggap esensial dalam mengidentifikasi kelompok subaltern tersebut, sambil tetap menyadari bahwa ini merupakan penyederhanaan yang diperlukan untuk memperjuangkan hak-hak mereka.³⁴ Spivak menggunakan dekonstruksi untuk menantang sistem biner dalam wacana dominan yang memperkuat kekuasaan mereka, dengan tujuan untuk mengganggu dan merombak narasi-narasi tersebut. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya wacana pembelaan terhadap subaltern untuk menghindari politik radikal dan menganalisis kultural untuk mencegah reproduksi asumsi dan nilai yang berulang dan mengalami ketidakstabilan struktural.

Spivak menggambarkan esensialisme strategis dan konsep subaltern dalam karyanya, yang tercermin dalam representasi simbolik subyek warga sipil Palestina dalam cerpen *Rijālu Fī Asy-Syams*. Dalam cerpennya tersebut, warga sipil Palestina, termasuk pria, wanita, dan anak-anak, dianggap sebagai kaum subaltern yang memilih untuk bertahan dan hidup di tengah dinding-dinding dan blokade rezim Zionis yang bersenjata lengkap. Meskipun hanya dengan

³⁴ Gayatri Chakravorty Spivak, “A Critique of Postcolonial Reason.” 282–283.

perlakuan sederhana seperti melempar batu, menggunakan ketapel, atau bahkan tanpa senjata, mereka memilih untuk bertahan dan melindungi rumah mereka, bahkan dengan risiko terbunuh dan disiksa. Oleh karena itu, interpretasi kedua cerpen ini memerlukan metode analisis deskriptif dan dekonstruktif untuk mengungkap makna simbol-simbol implisitnya agar dapat dipahami secara akurat dan relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan sebuah kerangka ilmiah, yang memerlukan penerapan metode penelitian untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Metode penelitian yang akan digunakan mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.³⁵ adapun rincian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan mengadopsi jenis penelitian pustaka, yang juga dikenal sebagai *library research*.

Pendekatan ini melibatkan penelitian yang memeriksa, meninjau, membaca, dan membandingkan berbagai referensi dan sumber

³⁵ Rachmat Djoko Pradopo, *Metodologi Penelitian Sastra, Bahan Kuliah Sastra Bandingan*. (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 2003).

bacaan yang relevan dengan tema penelitian, serta menarik kesimpulan dari hasilnya.³⁶ Dengan demikian, penelitian ini akan memiliki pendekatan deskriptif kualitatif.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah buku antologi cerpen *Rijālu Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani yang berupa cetak, diterbitkan pada tahun 1962. Sedangkan data merupakan kumpulan informasi berupa data verbal yang dikutip langsung dari sumber data.³⁷ Menurut Danang Sunyoto, Data terdiri dari dua jenis utama, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi asli yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik, sementara data sekunder merupakan informasi yang mendukung dan memberikan bantuan pada penelitian.³⁸ Dalam penelitian ini terdapat data primer berupa teks, kata, frasa, dan kalimat terkait resistensi simbolik subaltern di Palestina dalam novel *Rijāl Fī*

³⁶ Sutrisno Hadi, “Metodelogi Research.” (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 9.

³⁷ Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

³⁸ Sunyoto, *Metodologi Penelitian Akuntans*, (Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi, 2013), 21.

Asy-Syams karya Ghassan Kanafani. Sedangkan data sekundernya berupa keadaan sosial subaltern di Palestina saat cerpen tersebut dituliskan.

3. Objek Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua objek, yakni objek formal dan objek material. Objek formal penelitian meliputi resistensi simbolik subaltern di Palestina. Sedangkan objek material penelitian ini berupa cerpen novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dirincikan ke dalam tahapan kerja berikut:

a. Pembacaan dan pengamatan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pembacaan dan pengamatan terhadap cerpen *Rijālu Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani. Kemudian mengidentifikasi data-data yang merujuk pada resistensi simbolik subaltern di palestina.

b. Pemilihan data

Pada tahap ini, peneliti mengambil data berupa resistensi simbolik dalam cerpen *Rijālu Fī Asy-Syams*, sesuai dengan tujuan penelitian

yang dapat dijadikan representasi atas permasalahan yang terjadi. Setelah data dipilah, maka data yang dapat merepresentasikan penelitian ini disimpan dalam perangkat kerja peneliti.

c. Penyimpanan dan pencetakan data

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyimpanan data berupa teks yang telah diidentifikasi sebagai bentuk dominasi kolonialisasi terhadap subaltern di palestina dan ungkapan resistensi simbolik dari cerpen *Rijālu Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani dengan cara menyalin teks ke dalam format dokumen word. Data yang telah berbentuk dokumen work tersebut kemudian dicetak untuk pembacaan ulang yang lebih efektif dan efisien.

d. Pembacaan ulang data

Pada tahap ini, peneliti membaca ulang data yang telah dicetak tersebut secara seksama. Pembacaan ulang terhadap data dilakukan untuk menghindari peneliti dari kekeliruan sehingga dibutuhkan pembacaan secara cermat.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik analisis penelitian dekonstruktif, yang melibatkan proses dokumentasi data dan identifikasi masalah yang telah terkumpul dan terdokumentasi sebelumnya.³⁹ Analisis ini akan didukung oleh teori yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya pendekatan dekonstruksi yang diajukan oleh Spivak dalam menganalisis karya sastra poskolonial.⁴⁰ Pemilihan teknik ini disesuaikan dengan objek penelitian, baik itu berupa objek formal maupun objek material.

6. Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam menyajikan hasil analisis data, peneliti akan menggambarkan temuan penelitian secara narasi. Penelitian ini akan menjelaskan hasil analisis data dengan cara menguraikan setiap data yang terdapat dalam penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut. Pertama,

³⁹ Faruk, *Metode Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

⁴⁰ Spivak, *Can the Subaltern Speak? "Dapatkah Subaltern Berbicara"* Terjemah. (Yogyakarta: Circa, 2021), 64-67.

melakukan pembacaan mendalam untuk mengidentifikasi bukti-bukti dominasi kolonialisme terhadap subaltern dalam novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani. Langkah kedua, menganalisis dan mengevaluasi dominasi yang dilakukan oleh kolonialisme yang mengakibatkan suara-suara subaltern tidak terdengar, dan kemudian menginterpretasikan cerpen tersebut tentang perlawanan subaltern terhadap praktik kolonialisme dengan menggunakan perspektif poskolonialisme menurut Spivak. Berikut adalah kerangka kerja secara rinci dalam penelitian ini:

Bab I Terdapat pemaparan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Hal tersebut yang mendasari awal penelitian ini agar dapat dilaksanakan.

Bab II Berisikan biografi Ghassan Kanafani dan novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani serta keadaan subaltern di Palestina.

Bab III Berisikan hasil analisis poskolonialisme Gayatri C. Spivak pada novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani.

Bab IV berisikan penutup dan adapun sub dari penutup ialah kesimpulan yakni hasil yang didapat dari penelitian dan saran serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani yang merekam suara-subaltern di Palestina yang tidak didengarkan pasca perpegangan Palestina-Israel. Berdasarkan analisis terhadap cerpen tersebut dapat disimpulkan bahwa di setiap adanya pemerintahan akan selalu ada yg mendominasi dan yang terpinggirkan, dan yang terpinggirkan akan selalu berusaha untuk melakukan perlawanan walaupun tidak secara langsung terlihat oleh para penguasa . Terdapat tujuh bentuk dominasi yang terjadi terhadap At para subaltern di Palestina sebagaimana yang disampaikan oleh Ghassan Kanafani dalam cerpennya. Negara Palestina merupakan salah satu representasi sejarah yang ditulis oleh Ghassan mengenai suara-suara subaltern yang tidak didengarkan oleh para penguasa. Berdasarkan analisis permasalahan yang terdapat dalam novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani melalui kajian poskolonial Gayatri C. Spivak, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dominasi penguasa terhadap para subaltern di Palestina ini terjadi dalam tujuh bentuk dominasi yaitu, dominasi ideologi, agama, ekonomi, sosial, gender, kapitalis, dan politik. Bentuk-bentuk

dominasi tersebut menjadikan para subaltern tidak hanya ingin diam, mereka menginginkan keadilan dan kesejahteraan, sebagaimana yang dirasakan oleh masyarakat menengah ke atas di Palestina. Para subaltern menginginkan suara-suaranya didengarkan oleh para penguasa, tidak hanya dianggap sebagai orang yang terpinggirkan. Dari ketujuh dominasi yang dilakukan oleh penguasa di Palestina tersebut para subaltern melakukan resistensi yang telah disimbolkan oleh Ghassan Kanafani dalam novel nya yang berjudul *Rijāl Fī Asy-Syams*.

2. Terdapat tiga simbol resistensi dalam novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani ini. Pertama, simbol resistensi terbuka yang mengarah pada pergerakan yang dilakukan secara sistematis dengan koordinasi antara pemimpin dengan anggota seperti kata “rombongan semut yang sesak” yang digambarkan sebagai gerakan yang kuat, terkoordinasi, dan kolektif, yang mampu menghadapi dan menantang struktur kekuasaan yang ada, seperti protes dan kritik langsung sublarten terhadap penguasa. Kedua, simbol resistensi tertutup yang cenderung tidak ada perwujudan secara nyata dalam kemunculan tindakan bersifat individual dan dianggap dapat berpengaruh pada tatanan diri

seseorang, seperti kata “sebuah sumur terkutuk” lebih tepat diinterpretasikan sebagai simbol dari perlawanan tersembunyi atau perlawanan yang tidak terlihat secara langsung dalam konteks tertentu, seperti subaltern menyusun strategi untuk keluar dari Palestina menuju Kuwait dalam bentuk penyelundupan. Ketiga, simbol resistensi verbal merupakan perlawanan terhadap penguasa atau para kelompok elit yang diungkapkan secara implisit melalui dialog dan monolog para tokoh yang mencerminkan kritik terhadap kondisi politik dan sosial yang mereka hadapi sebagai pengungsi Palestina.

B. Saran

Berdasarkan kajian terhadap novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani dengan menggunakan pendekatan resistensi simbolik dan teori poskolonialisme Gayatri C. Spivak sebagai kerangka teori dan metodenya, ada beberapa kemungkinan usulan:

1. Menurut kerangka teori-penelitian, novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani masih sangat mungkin untuk menjadi subjek penelitian yang ingin menggali aspek estetika dengan sudut pandang yang berbeda. Kerangka kerja dan metode. Selain itu,

novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani layak untuk dipelajari bagi yang ingin mendalami makna simbol, indeks atau simbol dalam karya tersebut. Dari perspektif teori wacana naratif (teks), pendekatan bentuk, fungsi dan makna novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani masih menjadi bahan penelitian.

2. Dari segi pemikiran novel *Rijāl Fī Asy-Syams* karya Ghassan Kanafani masih sangat mungkin menggunakan kerangka teori dan metode yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang pemikiran Ghassan Kanafani.



DAFTAR PUSTAKA

Adinda Novrizka Vermata. “Perlawanan Simbolik Ratu Adil Dalam Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer.” *Tesis*, 2019.

Aly Sofyanudin. “Konflik Sosial Dalam Penyelundupan Orang – Orang Palestina Keluar Perbatasan Dalam Novel Rijalun Fi Asy-Syamsi Karya Ghassan Kanafani : Analisis Sosiologi Sastra.,” 2021.

Anas, Heni Subdatul Khafidzoh dan Khoirul. “Subaltern Society in the Novel Rijalu Fii Asy-Syams by Ghassan Kanafani.,” 2024.

Ania Loomba. “Colonialism/Postcolonialism The New Critical Idiom.” *Routledge*, 2005.

Antonio Gramsci. “Subaltern Social Groups: A Critical Edition Of Prison Notebook 25, Nursing Sociology.” *Columbia University Press*, 2021.

Asy-Syarif. “Al-Filistiniyyun Wa Al-Hizbu Asy-Syuyu’ī Al-Isrā’īlī 1948 Al-Yaum.”

Asy-Syarif, Mahir. “Al-Hijbu Asy-Suyu’ī Al-Filistīnī 1919-1948, Al-Mausū’atu at-Tafā’uliyyah Li Al-Qađiyyah Al-Filistiniyyah.”

Avisena Perdana, Putra Muama, and Arif Mustofa. “Colonization of Subaltern Women in the Short Story ‘Qisshatu Fathiyyah Al-Misriyyah.’ *Journal of Arabic Literature (JaLi)* 4 (2022).

Berdikasionline. “Ghassan Kanafani, Pejuang Revolusioner Palestina,” 2017. <https://www.berdikarionline.com/ghassan-kanafani-pejuang-revolusioner-palestina/>.

Bhambra, Gurminder K. “Postcolonial and Decolonial Dialogues” 7 (2014).

Edward Said. “The Question of Palestine.” *Times Books*, 1979.

Ermy Azziaty Rozali and Azmul Fahimi Kamaruzaman. “First World War, Balfour Declaration and Their Impacts on Palestine.” *International Journal of West Asian Studies* 3 2 (2011).

Faruk. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Freud, Sigmund. “The Future of an Illusion.” *The Hogarth Press and the Institute of Psycho-Analysis*.

Gayatri Chakravorty Spivak. “A Critique of Postcolonial Reason.” *Havard University Press*, 1999.

Gayatri Chakravorty Spivak.. “Other Asias.” *Blackwell*

Publishing, 2008.

Guha, Ranajit. "Dominance without Hegemony: History and Power in Colonial India." *Harvard University Press*, 1997.

Haddad, Toufic. "Palestine Ltd.: Neoliberalism and Nationalism in the Occupied Territory." *I.B. Tauris..*

Hana Al-Fakhuri. "Kitāb Al-Jami'i Fī Tārīkhu Al-Adabī Al-Arabī: Al-Adabu Al-Hadītsu." *Dar AlJiil*, 1986.

Hannah Szeto. "Profil : Ghassan Kanafani (1936-1972)," n.d. https://www.middleeastmonitor.com.translate.goog/20190714-profile-ghassan-kanafani-19361972/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_p to=tc.

Hoke, Cate Malek dan Mateo. "Palestine Speaks: Narratives of Life Under Occupation." *Voice of Witness*, 2014.

Homi Bhabha K. "The Location of Culture." *Routledge*, 1994.

Honig-Parnass, Tikva. "Between the Lines: Israel, the Palestinians, and the US War on Terror, Chicago, IL." *Tikva Honig-Parnass*, 2007.

Indlieb Farazi Saber. "Ghassan Kanafani: The Life Of a Palestinian Writer," 2022.

<https://www.middleeasteye.net/discover/ghassan-kanafani-palestine-life-writer>.

Indonesia, CNBC. “Wajib Tahu! Ini Sejarah Awal Mula Konflik Israel Palestina,” 2023.

<https://www.cnbcindonesia.com/news/2023110410142-6-4-486351/wajib-tahu-ini- sejarah-awal-mula-konflik-israel-palestina>.

Izzati Munawaroh. “Perempuan Subaltern Dalam Kumpulan Puisi Fadwa Tuqan (Kajian Feminisme Poskolonial Gayatri Spivak).” *Tesis*, 2024.

James Steppenbacher. “The Palestine Communist Party From 1919-1939: A Study of The Subaltern Centers of Power in Mandate Palestine.” *The Ohio State University*, 2009.

Khalidi. “The Hundred Years War On Palestine.”

Maher Charif. “The Palestine Communist Party 1919-1948, Interactive Encyclopedia Of The Palestine Question.” <https://www.palquest.org/en/highlight/23736/palestine-communist-party>.

Moore Gilber. “Postcolonial Theory: Contexts, Practices, Politics.” *Verso*, 1997.

Rachmat Djoko Pradopo, Dkk. *Metodologi Penelitian Sastra, Bahan Kuliah Sastra Bandingan*. Yogyakarta: PT.

Hanindita Graha Widya, 2003.

Rahimal Khair. “Representasi Perempuan Subaltern Dalam Novel Lail Wa Qudbhan Karya Najib Al-Kailani (Kajian Pascakolonial).” *Tesis*, 2022.

Raja Khalidi dan Sobhi Samour. “The Political Economy of Palestine: Critical, Historical, and Contemporary Perspectives, Cham.” *Palgrave Macmillan*, 2019.

Rashid Khalidi. “Palestinian Identity: The Construction of Modern National Consciousness.” *Columbia University Press*, 1977.

Rashid Khalidi. “The Hundred Years War On Palestine.” *Macmillan Publishing Group*, 2020.

Ratna Aruka Masari. “Interaksi Sosial Dalam Novel Rijalu Asy-Syams Karya Ghassan Kanafani (Studi Analisis Georg Simmel).” *Tesis*, 2022.

Setiawan, Rahmat. “Subaltern, Politik Etis, Dan Hegemoni Dalam Perspektif Spivak,” 2018.

Sindy Febrianisa. “Perlawanan Terhadap Otoritarianisme Penguasa Mesir Dalam Novel Muzakarat Fi Sijn Al-Nisa’ Karya Nawal Al-Sa’dawi (Kajian Sosiologi Sastra).,” 2023.

Spivak, Gayatri Chakravorty. “Can Subaltern Speak?” *Wedge*

Publishing Foundation, 1988.

Spivak, Gayatri Chakravorty. *Can the Subaltern Speak?*

“Dapatkah Subaltern Berbicara” Terjemah, 2021.

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sulaiman Jibran. “Madkhal Li Dirāsah Asy-Syi’r Al-Filistīnī Fī Isrā’il 1948-1967 (Al-Halqah 4).” *Al-Ḥiwar Al-Mutamaddin*, 2012.

Sunyoto, Danang. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi, 2013.

Susan Abulhawa. “Morning in Jenin.” *Bloomsbury Publishing*, 2010.

Sutrisno Hadi. “Metodelogi Research.” *Andi Offset*, 2002.

Thalal Abu Ghazaleh. “All Palestina,” 2024.
<https://www.all4palestine.org/ModelDetails.aspx?gid=7&mid=97&lang=en>.

The Times of Israel. “Palestinian Terrorism.” *Ramallah*, 2024.

<https://www.timesofisrael.com/topic/palestinian-terrorism/>.

غسان كنفاني. رجال في الشمس، بيروت، دار المثلث، ١٩٦٢.